*Sindoro*
***CENDIKIA PENDIDIKAN***
ISSN: 3025-6488

Vol. 18 No 2
Palagiarism Check 02/234/67/78
Prev DOI : 10.9644/sindoro.v3i9.252

# Wujudkan Desa Budaya dan Sehat Melalui Sinergi Pendidikan Non Formal, Pemuda dan Tokoh Masyarakat Dalam Gerakan Sosial PHBS

**Frety Zahara[1], Lili Dasa Putri[2], Solfema[3]**
[1]Universitas Negeri Padang
e-mail: fretyzahara12052004@gmail.com

**Abstrak**

Pendidikan nonformal memiliki peran strategis dalam membangun kesadaran masyarakat terhadap Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Melalui pendekatan partisipatif dan kontekstual, pendidikan nonformal mampu menjembatani pengetahuan kesehatan dengan praktik hidup bersih yang berkelanjutan. Keterlibatan pemuda dan tokoh masyarakat memperkuat gerakan sosial PHBS karena menggabungkan kreativitas dan keteladanan lokal. Dengan demikian, pendidikan nonformal tidak hanya menjadi media pembelajaran, tetapi juga gerakan sosial yang mendorong terwujudnya masyarakat desa yang berdaya dan sehat.

**Kata kunci:** pendidikan nonformal, PHBS, gerakan sosial, masyarakat desa.

***Abstract***

*Non-formal education plays a strategic role in building public awareness of Clean and Healthy Living Behaviors (PHBS). Through a participatory and contextual approach, non-formal education can bridge health knowledge with sustainable clean living practices. The involvement of youth and community leaders strengthens the PHBS social movement by combining creativity and local role models. Thus, non-formal education is not only a learning medium but also a social movement that encourages the creation of empowered and healthy village communities.*

***Keywords**: non-formal education, PHBS, social movement, village communities.*

**Article History**
Received: Desember 2025
Reviewed: Desember 2025
Published: Desember 2025

Plagiarism Checker No 234
Prefix DOI :
10.8734/Sindoro.v1i2.365
**Copyright : Author**
**Publish by : Sindoro**

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

## PENDAHULUAN

Kesehatan masyarakat desa merupakan indikator penting dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan di Indonesia. Namun, hingga kini banyak desa masih menghadapi permasalahan mendasar terkait Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), seperti kebiasaan buang air besar sembarangan, rendahnya kesadaran mencuci tangan pakai sabun, serta terbatasnya akses air bersih dan sanitasi. Berdasarkan Riskesdas 2023, hanya sekitar 74,3% rumah tangga di Indonesia yang memiliki akses sanitasi layak, dan masih terdapat lebih dari 10% masyarakat pedesaan yang belum menerapkan PHBS secara konsisten (Kemenkes RI, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa upaya promosi kesehatan belum sepenuhnya menjangkau lapisan masyarakat desa, terutama di wilayah yang tingkat pendidikan formalnya rendah.

Dalam konteks tersebut, pendidikan nonformal memiliki peran yang sangat strategis. Pendidikan nonformal tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap dari pendidikan formal, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang mampu memberdayakan masyarakat melalui proses pembelajaran berbasis pengalaman, kebutuhan, dan potensi lokal. Menurut Laila & Salahudin

(2022), pendidikan nonformal merupakan instrumen efektif dalam meningkatkan kapasitas masyarakat agar mampu mengidentifikasi, memecahkan, dan mengelola masalahnya sendiri. Melalui pendekatan partisipatif, pendidikan nonformal berpotensi menggerakkan masyarakat untuk berperilaku sehat secara mandiri dan berkelanjutan.

Gerakan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) merupakan salah satu strategi pemerintah dalam membentuk budaya hidup sehat di lingkungan rumah tangga, sekolah, dan tempat kerja. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan masyarakat dalam menerapkan perilaku yang mendukung kesehatan. Namun, studi oleh Siagian dan Kusumayanti (2024) di Desa Pulau Tinggi, Kabupaten Kampar menunjukkan bahwa banyak masyarakat masih kurang memahami makna PHBS karena sosialisasi yang bersifat top-down, terbatas pada penyuluhan satu arah, dan belum menyentuh kesadaran sosial secara mendalam. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan alternatif yang bersifat partisipatif dan berbasis komunitas salah satunya melalui pendidikan nonformal.

Selain itu, gerakan sosial dalam konteks PHBS dapat dipahami sebagai upaya kolektif masyarakat dalam memperjuangkan perubahan perilaku dan budaya hidup sehat melalui interaksi sosial yang terorganisasi. Gerakan ini muncul dari kesadaran masyarakat akan pentingnya kesehatan bersama dan dipimpin oleh individu atau kelompok yang memiliki pengaruh sosial, seperti pemuda dan tokoh masyarakat. Menurut Arsad dkk. (2023), partisipasi pemuda dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat mampu menciptakan energi baru dalam pembangunan desa karena mereka memiliki kreativitas, kemampuan adaptasi, dan semangat voluntarisme yang tinggi. Sementara itu, tokoh masyarakat berperan penting sebagai role model dan mediator antara program pemerintah dengan warga desa (Utami, 2023).

Keterlibatan pemuda dan tokoh masyarakat menjadi kunci sukses gerakan sosial PHBS berbasis pendidikan nonformal. Pemuda berpotensi menjadi motor penggerak perubahan perilaku, melalui kegiatan edukatif dan inovatif seperti kampanye kebersihan, senam sehat, pengelolaan sampah, atau lomba lingkungan bersih. Sedangkan tokoh masyarakat memiliki pengaruh kuat untuk menanamkan nilai-nilai kesehatan sebagai bagian dari budaya lokal. Kolaborasi antara keduanya dapat memperkuat legitimasi program di mata masyarakat dan memastikan keberlanjutan gerakan di tingkat desa.

Lebih jauh lagi, tujuan akhir dari pendidikan nonformal sebagai gerakan sosial PHBS adalah terwujudnya “Desa Berdaya dan Sehat”. Desa berdaya berarti masyarakat memiliki kemampuan untuk mengelola potensi, memecahkan masalah, serta mengambil keputusan yang berdampak pada kesejahteraan kolektif. Sedangkan desa sehat menunjukkan adanya peningkatan kualitas hidup melalui perilaku, lingkungan, dan sistem sosial yang mendukung kesehatan masyarakat. Hubungan antara keberdayaan dan kesehatan bersifat timbal balik: masyarakat yang berdaya akan lebih mudah menerapkan PHBS, dan masyarakat yang sehat akan lebih produktif serta mampu berpartisipasi dalam pembangunan desa.

Maka dari itu, program berbasis pendidikan nonformal yang mendorong partisipasi pemuda dan tokoh masyarakat dalam gerakan PHBS menjadi kebutuhan mendesak bagi pembangunan desa di Indonesia. Melalui pendekatan sosial-edukatif ini, PHBS tidak lagi hanya menjadi kebijakan pemerintah, melainkan menjadi gerakan masyarakat yang lahir dari kesadaran, kepemimpinan lokal, dan semangat gotong royong desa.

Dengan demikian, artikel ini bertujuan untuk menganalisis peran pendidikan nonformal sebagai gerakan sosial PHBS melalui partisipasi pemuda dan tokoh masyarakat dalam mewujudkan desa berdaya dan sehat. Selain itu, artikel ini juga berupaya mengungkap bagaimana pendekatan pendidikan nonformal dapat memperkuat kesadaran dan tindakan kolektif masyarakat dalam menjaga kebersihan serta kesehatan lingkungan secara berkelanjutan.

*Sindoro*
***CENDIKIA PENDIDIKAN***
ISSN: 3025-6488
Vol. 18 No 2
Palagiarism Check 02/234/67/78
Prev DOI : 10.9644/sindoro.v3i9.252

**PEMBAHASAN**

1. Pendidikan Nonformal sebagai Arah Baru Gerakan Sosial PHBS

Pendidikan merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan bagi peranannya di masa datang (Putri dkk, 2023). Pendidikan nonformal memainkan posisi strategis dalam merekonstruksi kesadaran masyarakat terhadap perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). Jalur nonformal bukan lagi sekedar "opsi" pembelajaran di luar sekolah, tetapi telah berkembang menjadi ruang sosial aktif di mana warga desa belajar melalui praktik, interaksi sosial, dan pengalaman kolektif. Misalnya, melalui forum-belajar warga, pelatihan kader lingkungan, atau kegiatan komunitas seperti gotong-royong, arisan kebersihan, atau pengajian yang mengintegrasikan topik kebersihan semua ini menjadi medium pembelajaran yang lebih akrab dengan kehidupan sehari-hari masyarakat desa (Laila & Salahudin, 2022).

Karakter fleksibel dan kontekstual dari pendidikan nonformal memungkinkan proses belajar yang tidak dibatasi oleh ruang kelas atau jadwal sekolah, melainkan terdesain sesuai kebutuhan lokal. Sebagai contoh, publikasi yang menganalisis implementasi pendidikan nonformal di komunitas pedesaan menemukan bahwa lembaga-PNF aktif tidak hanya mengajarkan "apa" tetapi juga "bagaimana" warga mampu melaksanakan PHBS dalam konteks rumah tangga dan lingkungan mereka.

Dalam kerangka gerakan sosial, PHBS menjadi efektif bukan hanya ketika individu mengetahui norma kebersihan, tetapi ketika norma itu menjadi bagian dari praktek bersama dan kesadaran kolektif di komunitas. Pendidikan nonformal membantu memfasilitasi perubahan dari kesadaran individu ke perilaku kolektif: warga mulai memahami bahwa menjaga kebersihan atau mencuci tangan bukan hanya tanggung jawab pribadi, melainkan kontribusi terhadap kesejahteraan lingkungan sosialnya. Intervensi yang berbasis komunitas dengan metode dialog, refleksi, dan aksi nyata terbukti lebih tahan lama dibandingkan penyuluhan satu arah (Arsyad, Asri & Febriansa, 2022).

Lebih jauh, dinamika belajar-bersama melalui pendidikan nonformal menciptakan rasa memiliki terhadap gerakan PHBS. Karena warga terlibat dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan kebersihan atau kesehatan, maka perilaku hidup bersih-sehat menjadi bagian dari budaya komunitas. Hal ini penting karena perubahan perilaku yang hanya ditetapkan dari atas sering gagal berkelanjutan ketika tidak ada keterlibatan warga secara aktif. Maka, pendidikan nonformal berperan sebagai jembatan antara pengetahuan kesehatan (yang sering bersifat teknis) dan praktik hidup bersih yang menekankan identitas sosial, budaya, dan kebersamaan.

Meskipun demikian, tantangan tetap ada. Salah satunya ialah memastikan bahwa pendidikan nonformal tidak hanya bersifat incidental sekali acara, lalu selesai melainkan terus membangun kapasitas masyarakat agar mampu merawat dan mengembangkan gerakan PHBS secara mandiri. Dalam banyak kajian disebutkan bahwa keberlanjutan program bergantung pada kelembagaan lokal, motivasi warga, dan pola kolaborasi antar pemangku kepentingan (Susiana & Setiawati, 2022).

Dengan demikian, ketika pendidikan nonformal diposisikan sebagai mekanisme penyadaran dan aksi sosial bukan hanya sebagai kursus atau pelatihan maka gerakan PHBS di desa memperoleh arah baru: bukan sekadar perubahan perilaku individu, tetapi transformasi sosial yang melibatkan penguatan komunitas, norma kebersihan, dan budaya hidup sehat.

2. Peran Pemuda sebagai Penggerak Energi Sosial

Pemuda merupakan kelompok sosial yang memiliki potensi besar dalam menggerakkan perubahan. Mereka adaptif terhadap inovasi, memiliki semangat tinggi, dan mudah diterima oleh berbagai kalangan masyarakat. Dalam konteks gerakan PHBS, pemuda mampu menjadi penyampai pesan dan contoh nyata bagi generasi lain.

Arsad dkk. (2023) mengungkapkan bahwa keterlibatan pemuda dalam program PHBS di Tidore meningkatkan antusiasme masyarakat karena gaya komunikasi yang lebih santai dan kreatif. Keberhasilan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan edukasi yang melibatkan kaum muda lebih efektif dibandingkan penyuluhan konvensional. Pemuda mampu mengubah pesan kesehatan menjadi kegiatan yang menyenangkan, seperti lomba kebersihan lingkungan, kampanye digital, atau aksi sosial di desa.

Namun, energi pemuda sering kali tidak berkelanjutan karena minimnya dukungan dari lembaga pendidikan nonformal dan pemerintah desa. Damanik (2021) menyarankan agar pemuda diberikan pelatihan kepemimpinan sosial dan fasilitasi agar peran mereka lebih terarah. Bila diberikan ruang untuk berkreasi dan memimpin, pemuda dapat menjadi agen perubahan yang menanamkan gaya hidup sehat sebagai bagian dari identitas sosial masyarakat desa.

3. Tokoh Masyarakat sebagai Penjaga Nilai dan Teladan Sosial

Dalam masyarakat pedesaan, tokoh masyarakat seperti ninik mamak, ustaz, guru, atau kepala dusun memiliki peran penting sebagai panutan. Keberhasilan gerakan PHBS sangat bergantung pada keterlibatan tokoh-tokoh ini, karena mereka memiliki otoritas moral dan sosial yang dihormati.

Utami (2023) menunjukkan bahwa di Kabupaten Banyuasin, tingkat keberhasilan PHBS meningkat ketika tokoh masyarakat menjadi contoh nyata, misalnya dengan membangun jamban sehat dan ikut dalam kegiatan kebersihan lingkungan. Fadilah dan Rahmawati (2021) juga menegaskan bahwa pendekatan berbasis keteladanan lebih efektif dibandingkan penyuluhan satu arah, sebab masyarakat lebih mudah meniru perilaku yang mereka lihat daripada sekadar mendengar anjuran.

Keterlibatan tokoh masyarakat juga membantu menjembatani program pemerintah dengan kebutuhan warga. Dengan komunikasi yang sesuai adat dan budaya lokal, pesan kesehatan menjadi lebih diterima tanpa menimbulkan kesan menggurui. Keteladanan yang konsisten menjadikan nilai-nilai hidup sehat tertanam sebagai bagian dari budaya sosial masyarakat desa.

4. Sinergi Pendidikan Nonformal, Pemuda, dan Tokoh Masyarakat

Gerakan sosial PHBS tidak dapat berjalan sendiri tanpa adanya sinergi antara pendidikan nonformal, pemuda, dan tokoh masyarakat. Ketiganya memiliki peran yang saling melengkapi: pendidikan nonformal sebagai wadah pembelajaran, pemuda sebagai motor penggerak, dan tokoh masyarakat sebagai penjaga nilai serta arah gerakan.

Siagian dan Kusumayanti (2024) menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan PHBS di Desa Pulau Tinggi, Kampar, disebabkan oleh keterlibatan aktif seluruh unsur masyarakat dalam setiap tahap kegiatan mulai dari perencanaan hingga evaluasi. Pendekatan partisipatif ini memperkuat rasa memiliki terhadap program kesehatan yang dijalankan.

Sinergi ini menjadi bentuk nyata pemberdayaan sosial. Masyarakat tidak lagi sekadar penerima program, melainkan menjadi subjek yang berperan aktif. Ketika masyarakat belajar bersama, bekerja bersama, dan menanamkan nilai-nilai sehat dalam kehidupan sehari-hari, gerakan PHBS tumbuh menjadi kekuatan sosial yang mandiri dan berkelanjutan. Desa yang berdaya dan sehat lahir bukan karena bantuan luar, tetapi dari kesadaran dan kebersamaan warga itu sendiri.

**PENUTUP**

Pendidikan nonformal terbukti menjadi arah baru dalam menggerakkan kesadaran sosial terhadap pentingnya perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). Melalui pendekatan yang berbasis partisipasi masyarakat, kegiatan pendidikan nonformal mampu menyentuh aspek kognitif, afektif, dan tindakan nyata warga desa. Keterlibatan pemuda sebagai penggerak dan tokoh

masyarakat sebagai teladan menjadi kunci utama keberhasilan gerakan ini, karena keduanya berperan menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab bersama terhadap lingkungan.

Gerakan sosial PHBS yang tumbuh dari basis pendidikan nonformal bukan hanya pemberdayaan masyarakat desa. Dengan sinergi antara lembaga nonformal, pemerintah, dan masyarakat lokal, PHBS dapat menjadi budaya hidup yang berkelanjutan. Maka, pendidikan nonformal tidak hanya mengajarkan tentang hidup sehat, tetapi juga membentuk masyarakat yang sadar, peduli, dan berdaya untuk menciptakan desa yang sehat dan sejahtera.

**DAFTAR PUSTAKA**

Arsad, A., Jailan, M., Nagita J., Muslim, K., Basri, D., & Mansyur, S. (2023). Pemberdayaan kelompok pemuda mewujudkan gerakan masyarakat sehat di Kelurahan Afa-Afa Kota Tidore Kepulauan. SELAPARANG: *Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 7(2), 89-97.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Survei Kesehatan Indonesia (SKI)* 2023. Jakarta: Kemenkes RI.

Laila, D. A., & Salahudin, S. (2022). Pemberdayaan masyarakat Indonesia melalui pendidikan nonformal: Sebuah kajian pustaka. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 9(2), 100-112.

Putri, L. D., Kamil, M., Hatimah, I., & Ardiwinata, J. S. (2023). Blended Learning Model in Partnership of PAUD Institution with Family through Parenting Class in Developing the Potential of Early Children. KOLOKIUM: *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 11(1), 163–170.

Siagian, S. H., & Kusumayanti, E. (2024). Pemberian pendidikan kesehatan kepada masyarakat dalam upaya menerapkan PHBS di Desa Pulau Tinggi Kecamatan Kampar Tahun 2023. *Journal of Social and Community Service*, 3(1), 6-13.

Utami, B. (2023). Faktor yang berhubungan dengan PHBS pada masyarakat Dusun I Wilayah Kerja Puskesmas Keten Laut Kabupaten Banyuasin Tahun 2023. *Jurnal Kesehatan Bina Husada*, 16(2), 45-56.